Teacher's Education and Competency in Developing Nation Building (Analysis of Investing Character Values Done by Teacher at Primary Schools Located in Padang Coastal Areas)

Junaidi Indrawadi

Civics Education, Social Science, Padang State University

e-mai: jun_4149@yahoo.co.id

ABSTRACT

This article investigate problems faced by teacher when investing character values as a part of developing nation civilization at primary schools located in Padang coastal areas. This paper explains teacher competency and today condition in implementing character learning at primary school located in Padang coastal areas which are students come from fisherman families. Children from fisherman families often its labelled as brat, impolite, and slob as reflected through their family condition that cause no role model for them. This condition bore a negative stigma from social environment. Even though the children's attitude is not suitable to norms growing in society, it is often seen as common. It is creating them to be an aggressive person than their peer. Teacher has becoming frustrated, including while teaching the character values. According to the situation, it is important for policy maker and educational stakeholders to give attention both to the education process and teacher competency that will teach at primary school located in Padang coastal areas. On the other side, these children as a neglected person by nation need to get a special attention through solution that are mentioned on this.

Keywords: *Education, Teacher Competency, Character, Coastal Area.*

Pendidikan dan Kompetensi Guru dalam Pembangunan Peradaban Bangsa (Analisis Penanaman Nilai-nilai Karakter oleh Guru Pada Sekolah Dasar Pesisir Pantai Kota Padang)

Junaidi Indrawadi

Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

e-mail: jun_4149@yahoo.co.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam penanaman nilai-nilai karakter sebagai upaya pembangunan peradaban bangsa pada Sekolah Dasar Pesisir Pantai Kota Padang. Disini akan dipaparkan kompetensi guru dan kondisi kekinian pelaksanaan pembelajaran karakter di Sekolah Dasar Pesisir Pantai Kota Padang yang siswanya mayoritas dari keluarga nelayan. Anak-anak keluarga nelayan sering dilabeli dengan anak-anak nakal, tutur kata kasar, keras, dan sembraut. Realitas kehidupan orang tua mereka yang juga di warnai kesembrautan, tutur kata kasar, dan kekerasan berdampak pada tidak adanya keteladanan dalam kehidupan anak nelayan. Persoalan inilah yang menyebabkan anak nelayan mendapat pandangan buruk dalam masyarakat. Sehingga, meskipun sikap yang ditampilkan bertentangan dengan norma, akan di anggap biasa oleh masyarakat. Hal ini tentunya menjadikan siswa yang merupakan anak nelayan cenderung lebih agresif dibandingkan anak lainnya. Guru merasa kewalahan menghadapi anak-anak nelayan yang menjadi siswanya, termasuk dalam membelajarkan nilai-nilai karakter. Bercermin pada kondisi tersebut, sudah seharusnya pengambil kebijakan dan dunia pendidikan memperhatikan pendidikan dan kompetensi guru yang akan mengajar pada sekolah-sekolah pesisir pantai. Disisi lain anak-anak pesisir pantai sebagai anak bangsa yang selama ini terlupakan, sebaiknya juga diberikan perhatian khusus. Artikel ini juga menawarkan berbagai solusi untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa pesisir pantai yang punya karakteristik sendiri.

Kata Kunci: Pendidikan, Kompetensi Guru, Karakter, Pesisir Pantai

A. Pendahuluan

Tulisan ini berangkat dari realitas pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter oleh guru pada Sekolah Dasar Pesisir Pantai Kota Padang. Guru belum bisa secara optimal melaksanakan perannya sebagai pendidik yang membawa misi pengembangan karakter peserta didiknya. Guru dihadapkan dengan berbagai kendala dan tantangan, baik dari siswa maupun dari orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Karakter siswa pada Sekolah Dasar pesisir pantai jauh berbeda dengan Sekolah Dasar pada umumnya. Siswa Sekolah Dasar di pesisir pantai terkesan tidak punya motivasi belajar, sembraut, suka berkata kotor dan kasar serta kurang sopan santun. Hal ini tidak terlepas dari kondisi sosio-ekonomi dan pendidikan dari orang dan masyarakat nelayan. Umumnya, secara sosio-ekonomi orang tua wali murid di sepanjang pesisir pantai Kota Padang termasuk ke dalam golongan ekonomi menengah ke bawah dan berpendidikan rendah, dengan rata-rata pendidikan tamatan SD, SMP dan maksimal SMA.

Rendahnya tingkat sosial ekonomi dan pendidikan orang tua siswa juga berdampak pada rendahnya dukungan yang diberikan orang tua siswa dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran karakter. Bahkan yang terjadi adalah sebaliknya, orang tua lebih membela dan membenarkan apa yang dilakukan anaknya di sekolah ketimbang meluruskan perilaku anaknya salah. Misalnya, sebagian orang tua masih tetap membela anaknya apabila diberi sanksi karena cara berpakaianya kurang baik, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), terlambat masuk ke kelas, berkata kasar dan kotor. Temuan data dilapangan benunjukan, ada orang tua siswa yang marah kepada guru dan kepala sekolah karena anaknya diberikan sanksi. Tidak hanya itu, orang tua siswa juga pernah menyerang guru di sekolah karena tidak bisa menerima anaknya ditegur atau disalahkan oleh guru di sekolah. Karakter orang tua nelayan yang keras dan emosional, juga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari anak-anak nelayan. Di satu sisi guru dihadapkan oleh karakter siswa di sekolah, sedang pada sisi lainnya guru juga harus berhati-hati untuk melibatkan peranan orang tua siswa untuk membentuk karakter anaknya. Karena masih minimnya dukungan dan pemahaman orang tua siswa terhadap pendidikan karakter.

Di sisi lain, dukungan dari pemerintah Kota Padang dan instansi terkait untuk penanaman nilai-nilai karakter juga sangat minim. Hal ini terungkap dari pengakuan guru dan kepala sekolah yang mengatakan bahwa “selama ini para guru di sekolah dasar pesisir pantai belum memperoleh pendidikan dan pelatihan yang khusus tentang pembelajaran karakter”. Minimnya pendidikan dan pelatihan profesional dalam pembelajaran karakter ini, juga di perparah oleh tidak adanya program-program khusus yang dirancang oleh sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran karakter. Kondisi inilah, yang menyebabkan guru-guru sekolah dasar di pesisir pantai Kota Padang belum mampu mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran karakter. Keterbatasan guru dalam memperoleh pendidikan dan pelatihan pembelajaran karakter ini, juga menimbulkan perasaan tidak mampu bagi sebagian kecil guru dalam memahami fenomena sosial di lingkungan sekolah. Ada kalanya, perasaan ketidak mampuan memahami fenomena sosial ini, menyebabkan guru mengajukan diri untuk pindah dari sekolah tempatnya mengajar.

Kemudian berdasarkan hasil pengamatan dalam kelas, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih jauh dari karakteristik pembelajaran nilai. Pembelajaran masih dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi konvensional. Dominasi guru masih sangat besar dalam pembelajaran. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan bukan pada siswa. Upaya internalisasi nilai-nilai karakter juga belum terlaksana secara optimal. Hasil analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), juga menunjukkan belum adanya integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ada dicantolkan beberapa nilai-nilai karakter, namun hanya sebagai cantolan, dan tidak terintegrasi dalam skenario pembelajaran. Sementara pada mata pelajaran lain, bahkan tidak ada sama sekali memuat nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada siswa. Evaluasi pembelajaran juga belum sesuai karakteristik pendidikan karakter. Evaluasi masih dominan pada pengetahuan (kognitif) dan masih mengabaikan ranah afektif dan psikomotor. Sementara untuk pendidikan karakter, evaluasi yang dilaksanakan harus mencakup ketiga ranah tersebut. Agar bisa

melihat perkembangan moral siswa guru harus mampu membuat instrumen penilaian sikap siswa.

B. Permasalahan

Mencermati kondisi yang di paparkan di atas, dan berdasarkan temuan penelitian, maka banyak hal yang harus dicarikan solusinya. Anak-anak keluarga nelayan sebagai bahagian anak bangsa yang hidup dengan tantangan alam dan ekonomi lemah memberi dampak terhadap sikap dan perilaku mereka. Hal ini harus mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak dan dengan pendekatan yang khusus, termasuk dalam pembelajaran.

C. Pembahasan

Label negatif yang disematkan kepada anak-anak pesisir pantai secara perlahan harus kita hilangkan. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan yaitu dengan memberikan pembelajaran karakter terintegrasi yang benar-benar mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa dari keluarga nelayan. Selama ini masyarakat dan bahkan para pendidik, justru seakan-akan memberikan membenaran bahwa anak-anak dari keluarga nelayan memang layak diberi label seperti itu. Belum terlihat adanya usaha khusus dan konkrit dari masyarakat maupun pendidik. Lickona berpandangan bahwa ada 11 faktor yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan karakter di satuan pendidikan, yaitu: (1) pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk *good character*; (2) karakter harus didefinisikan secara menyeluruh, termasuk aspek *thinking, feeling* dan *action*; (3) pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif dan terfokus kepada guru sebagai role model; (4) sekolah harus menjadi model masyarakat yang damai dan harmonis; (5) sekolah harus memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mempraktekan perilaku moral; (6) pendidikan karakter yang efektif harus mengikut sertakan materi kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak, atau berbasis kompetensi; (7) pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal dari diri anak; (8) seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter; (9) pendidikan karakter di sekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak, pimpinan, staf dan para guru; (10) sekolah harus bekerjasama dengan orang tua siswa

dan masyarakat sekitarnya; (11) harus ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah^[1]. Namun situasi dan kondisi sekolah tetap dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengembangan pendidikan karakter.

Berdasarkan kondisi dan temuan penelitian di Sekolah Dasar Pesisir Pantai Kota Padang, pada bagian ini dipaparkan beberapa alternatif yang bisa dilakukan oleh pihak pemerintahan Kota Padang dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Sekolah, guru dan masyarakat untuk pengembangan pendidikan karakter; **Pertama**, Adanya kebijakan yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Pemerintah daerah, dalam hal ini dinas pendidikan dan kebudayaan hendak membuat suatu kebijakan yang memungkinkan pelaksanaan pendidikan berjalan secara optimal dan terprogram secara baik serta berkelanjutan. Khusus untuk sekolah di daerah pesisir pantai, kebijakan yang dilahirkan hendaknya juga sesuai dengan karakteristik anak-anak pesisir pantai. Begitu juga halnya kebijakan yang diterapkan di sekolah, hendaknya menjadi faktor pendukung pendidikan karakter. Karena kebijakan yang diterapkan akan menjadi contoh langsung bagi siswa untuk bersikap dan berperilaku. Sebagai contoh, kalau sekolah menerapkan masuk dan keluar sekolah pada jam yang sama setiap hari, maka siswa akan belajar membiasakan diri untuk senantiasa tepat waktu dalam hidupnya. Jika kebijakan sekolah memberi penghargaan kepada siswa yang menunjukkan karakter yang baik, maka siswa juga akan belajar bahwa memiliki karakter yang baik berarti memiliki sesuatu yang sangat berharga dalam hidup.

Kedua, Peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru kompetensi guru. Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran dan transformasi nilai-nilai harus kompeten. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, ada kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. **Kompetensi Pedagogik** merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Adapun kompetensi pedagogik

meliputi: Mengetahui anak didiknya, menguasai teori-teori tentang pendidikan, bahan pelajaran, macam-macam teknik dan metode pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Kompetensi

Kepribadian ialah kemampuan individu atau personal yang mencerminkan kepribadian yang stabil, bijaksana, dewasa, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya serta memiliki akhlak yang mulia. Kompetensi kepribadian ini berkemampuan dalam mengaktualisasikan diri sebagai pendidik yang disiplin, jujur, berwawasan luas, bertanggung jawab dan dapat menjadi sumber inspirasi positif bagi para peserta didiknya. **Kompetensi Sosial** ialah kemampuan guru dalam melakukan komunikasi baik lisan, tulisan maupun perbuatan kepada peserta didik, tenaga-tenaga kependidikan, wali murid, maupun masyarakat sekitar dengan cara yang efektif, ramah atau santun dan sesuai dengan adat dan norma yang berlaku. Selain itu, dalam kompetensi sosial ini, guru mampu bekerjasama dan beradaptasi dengan keanekaragaman suku dan budaya di tempat melaksanakannya tugas. **Kompetensi Profesional** merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan luas. Tidak hanya penguasaan materi pelajaran saja, namun juga penguasaan terhadap materi-materi kurikulum yang berlaku, konsep dan struktur keilmuan, masalah-masalah pendidikan dan wawasan yang memadai terhadap materi-materi yang bersangkutan. Disisi lain, bagi anak-anak pesisir pantai, mereka juga butuh keteladanan yang tidak mereka peroleh di rumah dan lingkungannya. Ini sejalan dengan pendapat Licona mengatakan kunci dalam menumbuhkan dan membina karakter seseorang adalah dengan memberi contoh dan membiasakan seseorang untuk melakukannya^[1].

Ketiga, Membangun budaya sekolah yang baik. Budaya sekolah berpengaruh pada perkembangan pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah di mata masyarakat luas. Pada perkembangannya budaya sekolah didasarkan pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk

oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Menurut Deal dan Peterson budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah^[2]. Inilah yang mengharuskan sekolah harus memiliki misi untuk menciptakan budaya sekolah yang menantang, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian tujuan pendidikan, tetapi tetap menyenangkan bagi anak. Pada akhirnya sekolah diharapkan agar menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya serta mempunyai karakter taqwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin.

Ke-empat, Integrasi secara menyeluruh ini.

Integrasi menyeluruh yang dimaksudkan adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter yang ingin dibelajarkan ke dalam setiap mata pelajaran dan setiap tahapan pembelajaran yang dilakukan mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti sampai kepada kegiatan penutup. Dengan integrasi secara menyeluruh ini, diharapkan siswa akan mampu terlibat secara intensif dalam setiap tahap pembelajaran karakter yaitu tahap pembiasaan, tahap pemahaman, tahap penerapan dan tahap pemaknaan atau refleksi^[3]. Pembelajaran karakter tidak hanya dibelajarkan melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan mata pelajaran agama, tapi seluruh mata pelajaran mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

Kelima, Pemilihan metode, strategi dan media pembelajaran yang tepat. Jika guru melaksanakan pembelajaran di sekolah secara konvensional dimana guru berperan sebagai pemberi informasi yang lengkap kepada siswa dengan cara berceramah saja dan tidak memberi kesempatan untuk terjadinya dialog interaktif antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru, maka siswa tidak punya kesempatan untuk mempertanyakan berbagai hal termasuk mengapa mereka harus memiliki karakter tertentu seperti toleransi. Begitu juga dengan bagaimana betul wujud toleransi itu dalam kehidupan sehari-hari akan luput dari perhatian dan pemikiran siswa.

Oleh karena itu penanaman karakter yang dikehendaki kepada siswa melalui pembelajaran di sekolah juga menghendaki penerapan metode pembelajaran yang kondusif untuk itu terutama sekali metode pembelajaran yang akan memberi peluang dan kesempatan kepada siswa untuk mengamati bagaimana wujud karakter tersebut serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan real. Sebagaimana Joice mengatakan bahwa keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas sangat tergantung kepada ketepatan dan kesesuaian strategi atau model pembelajaran yang diterapkan guru^[6]. Dengan demikian metode pembelajaran konvensional tidak dapat dipakai secara terus menerus dalam membelajarkan siswa tentang karakter. Begitu juga halnya dengan pemilihan media pembelajaran. Media harus sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis siswa Sekolah Dasar, maka penggunaan media pembelajaran menjadi sesuatu yang penting untuk dipersiapkan guru. Melalui media yang inovatif, interaktif dan atraktif, siswa akan terpenggil untuk memperhatikan dan menanggapi masalah yang dibicarakan. Karena pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang sering bersifat abstrak, maka guru dapat mengkonkritkannya melalui penggunaan media yang relevan dengan fokus karakter. Sebagai contoh, untuk mendukung munculnya karakter toleransi, maka guru dapat menggunakan berbagai macam media seperti media gambar yang menunjukkan bagaimana seseorang memperhatikan dengan seksama ketika orang lain sedang berbicara. Atau pun media video yang menunjukkan bagaimana caranya berbicara tanpa harus menyakiti lawan bicara. Dengan menggunakan media seperti ini siswa akan mempunyai kesempatan berulang-ulang untuk mengenal, memahami, mencontoh dan kemudian menerapkan nilai-nilai karakter toleransi. Oleh karena itu pemilihan dan penggunaan media yang cocok merupakan aspek krusial dalam pendidikan karakter.

Ke-enam, Memfokuskan nilai-nilai karakter yang akan dibelajarkan kepada peserta didik. Secara praktis nilai-nilai karakter tidaklah terpisah secara jelas dalam diri seseorang, misalnya dalam karakter jujur cenderung juga ada karakter disiplin, akan tetapi untuk keperluan pembelajaran yang terukur maka guru perlu memfokuskan pada karakter tertentu yang sesuai dengan materi

pelajaran yang akan dipelajari siswa. Untuk itu guru dapat fokus pada dua atau tiga karakter yang akan menjadi perhatian utama dalam pembelajaran tersebut. Semakin sedikit nilai-nilai karakter yang ingin dibelajarkan kepada siswa, maka akan semakin mudah pula bagi guru dalam merancang berbagai kegiatan yang memuat nilai-nilai karakter tersebut. Berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter di persekolahan mencantumkan bahwa paling tidak ada 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa melalui pendidikan formal. Jika guru membelajarkan siswa tentang nilai-nilai karakter tidak fokus atau terlalu banyak yang harus dicapai dalam setiap kali pembelajaran, maka kemungkinan besar guru akan mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang akan memuat semua nilai-nilai tersebut. Kemungkinan lainnya guru hanya mencantumkan saja di atas kertas atau dalam perencanaan tetapi tidak mampu melaksanakannya secara riil dalam kelas sebagaimana penelitian menunjukkan hal itu. Disamping itu siswa juga mengalami kesulitan untuk mengetahui nilai-nilai yang ingin dimilikinya. Oleh karena itu penentuan nilai-nilai karakter yang terfokus sesuai dengan materi yang akan dibelajarkan merupakan ciri utama model pembelajaran yang dikembangkan ini. Jika dianalisis lebih jauh maka fokus karakter memberikan beberapa keuntungan kepada guru dan siswa, yakni, (1) dengan fokus hanya pada beberapa nilai-nilai karakter untuk setiap pembelajaran yang dilaksanakan, maka akan lebih mudah bagi guru untuk menyusun perencanaan (RPP) terutama dalam mensinkronkan antara nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dengan materi pelajaran yang hendak diberikan. Jika materi pembelajaran menyangkut pengambilan keputusan, maka guru akan fokus hanya pada nilai-nilai karakter demokratis, tanggung jawab dan toleransi saja. Dengan demikian guru dapat mengintegrasikan ketiga nilai tersebut dalam setiap langkah pembelajarannya secara nyata. (2) Dengan hanya fokus pada tiga nilai karakter saja maka guru akan punya kesempatan untuk memberikan contoh kepada siswa bagaimana wujud nilai tersebut dalam aktifitas nyata di sekolah, karena sudah terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan siswa juga mempunyai kesempatan untuk mengenal, memahami dan mempraktekannya secara berulang sepanjang pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai

dengan teori pembelajaran nilai bahwa semakin sering sesuatu nilai itu didengar dan dilakukan, maka akan semakin mudah terinternalisasi dalam diri seseorang^[4]. (3) Dengan nilai-nilai karakter yang difokuskan akan lebih membantu guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran seperti media yang menarik perhatian siswa. Karena tidak terlalu banyak yang harus dikemukakan maka akan lebih efisien bagi guru dalam memanfaatkan waktu dan sumber belajar yang ada. Sebaliknya jika tidak fokus maka guru akan kesulitan menyiapkan perangkat pembelajarannya dan akibatnya cenderung diabaikan saja. (4) Dengan karakter yang terfokus, maka guru dapat mengembangkan alat penilaian yang lebih mungkin untuk dilakukan sesuai dengan alokasi waktu dan kesempatan yang ada. Guru dapat menilai perkembangan dimensi afektif siswa dengan cara mengamati nilai-nilai karakter yang diharapkan melalui berbagai aktifitas yang diikuti siswa atau membuat instrumen penilaian sikap yang terlokalisasi hanya pada nilai-nilai karakter yang diinginkan. Berdasarkan beberapa kelebihan yang dikemukakan di atas, maka pembelajaran nilai-nilai karakter yang terfokus hanya pada nilai-nilai yang sedikit akan lebih menguntungkan bagi pencapaian tujuan pendidikan yaitu terinternalisasinya nilai-nilai karakter tertentu dalam diri siswa sebagaimana diharapkan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Disamping itu dengan nilai-nilai karakter yang terfokus tidak menjadi beban tambahan yang melelahkan baik bagi guru ataupun siswa dalam mempelajarinya.

Ketujuh, Melaksanakan evaluasi yang menyentuh ranah afektif. Ranah afektif merupakan ranah yang paling kompleks karena terdapat dalam kehidupan psikologis siswa dan merefleksikan keyakinan, sikap, kesan, keinginan, perasaan dan minat siswa. Pada umumnya guru mengabaikan domain afektif ini karena domain afektif belum terkonseptualisasikan secara jelas, bersifat sangat individual dan sulit untuk dinilai. Di samping itu penerapan tes terstandar serta penerapannya yang diseluruh bidang studi menyebabkan perhatian pada domain ini menjadi semakin kurang. Di sisi lain domain afektif merupakan domain yang sangat penting dalam pendidikan. Keberhasilan siswa dalam mempelajari pengetahuan yang berada pada domain kognitif sangat ditentukan oleh perkembangan siswa di domain afektif. Di samping

itu banyak bukti menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak begitu pintar dalam hal akademis tapi menjadi orang yang sukses dalam kehidupannya, karena afeksi yang baik yang ditunjukkan dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa pengembangan ranah afektif dalam pendidikan sangat diperlukan dan tidak boleh diabaikan. Ranah afektif merupakan sasaran pembelajaran yang dihasilkan lewat pengalaman belajar. Ranah ini mencakup sasaran yang menyangkut sikap, penghargaan, nilai, dan emosi, menikmati, memelihara, dan menghormati. Krathwohl dkk menyusun ranah afektif dalam 5 jenjang, yaitu: (1) Menerima (*receiving*), yakni kemauan untuk memperhatikan suatu kejadian atau kegiatan. Contoh: mendengarkan, menyadari, mengamati, hati-hati, peka, dan toleran terhadap agama lain. (2) Menanggapi (*responding*), yakni mau bereaksi terhadap suatu kejadian dengan berperan serta. Contoh: menjawab, menanggapi, mengikuti, menyetujui, menuruti perintah, dan berminat. (3) Menilai (*valuing*), mau menerima atau menolak suatu kejadian melalui pengungkapan sikap positif atau negatif. Contoh: memperoleh, mengandaikan, mendukung, ikut serta, meneruskan, mengabdikan diri. (4) Menyusun (*organizing*), bila siswa berhadapan dengan situasi yang menyangkut lebih dari satu nilai, dengan senang hati mengatur nilai-nilai tersebut, menentukan hubungan antara berbagai nilai tersebut, dan menerima bahwa ada nilai yang lebih tinggi daripada yang lain dari segi pentingnya bagi siswa perseorangan. Contoh: mempertimbangkan, memutuskan, membuat rencana, dan mempertimbangkan alternatif. (5) Pembentukan karakter melalui nilai (*characterization by value or value complex*), siswa secara konsisten mengikuti nilai yang berlaku dan menganggap tingkah laku ini sebagai bagian dari sifatnya. Contoh: percaya akan mempraktekkan, terus melakukan, mengerjakan, bertindak menurut tata nilainya sendiri. Kelima kategori domain afektif di atas juga bersifat hirarkhis dimana level pertama merupakan level yang paling awal dan menjadi prasarat juga untuk seseorang bisa memasuki level berikutnya. Seseorang yang sudah sampai pada level *characterization* mampu mengikuti proses inkuiri secara sistematis, menilai tinggi belajar seumur hidup, berusaha untuk meningkatkan pemahamannya dan cenderung akan menjadi pemimpin karena dia mengerti makna

kontribusi terhadap hal lain dalam hidup. Untuk ini guru dapat menggunakan berbagai indikator dan metode yang bersifat kontinu atau berkesinambungan dari satu aktifitas kepada aktifitas lainnya. Untuk itu guru hendaknya juga mampu menyusun dan mengembangkan instrumen khusus untuk evaluasi yang benar-benar fokus pada nilai-nilai karakter.

D. Simpulan

Dari paparan di atas dapat kita simpulkan beberapa hal, yakni: (1) belum adanya kebijakan khusus yang mendukung pelaksanaan pembelajaran karakter di sekolah, (2) masih rendahnya kompetensi guru yang akan membelajarkan nilai-nilai karakter, (3) budaya sekolah belum mendukung untuk pembentukan karakter yang baik, (4) penanaman nilai-nilai karakter belum terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran dan dalam semua aktifitas pembelajaran, (5) strategi pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional dan minim media pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, (6) penanaman nilai-nilai karakter juga belum focus pada beberapa nilai yang akan diinternalisasikan, guru masih memberikan pengetahuan tentang banyak nilai tetapi menginternalisasikannya, dan (7) evaluasi yang dilakukan masih dominan pada ranah kognitif dan mengabaikan penilaian afektif. Untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter secara optimal, semua permasalahan tersebut harus bisa diperbaiki. Disisi lain, peran orang tua dan masyarakat sekitar kehidupan anak nelayan juga harus juga harus berperan positif dalam pengembangan karakter anak-anak mereka.

REFERENSI

- [1] Lickona, Thomas *Educating Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, pp 73. Bantam Books. USA (1992)
- [2] Peterson, Deal *The Shapping School Culture*. The Jossey-Bass Education Series. San Francisco. (2009)
- [3] Kohlberg, L *The Cognitive-Developmental Approach to Moral Education*, Printice Hall, Inc. New Jersey (1977)
- [4] Elmubarok, Zaim *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung. Pp 78 Alfabeta. (2008)
- [5] Budimansyah, Dasim (2010) *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung. Widya Aksara Press.
- [6] Joyce, Bruce , Marsha Weil, Beverly Showers. *Models Of Teaching*. Allyn and Bacon : USA (2000)